

**ANALISIS CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MATA
HARI KARYA PAULO COELHO**

Rani, Santy Monika, Novalina Sari Habeahan

Universitas Musamus Merauke

Email :

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama dalam novel Mata Hari karya Paulo Coelho. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggambaran perempuan dalam karya sastra sebagai refleksi dari konstruksi sosial dan budaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi berdasarkan teori kritik sastra feminis. Data berupa kutipan naratif dalam novel yang menggambarkan citra perempuan dianalisis melalui tiga aspek, yaitu citra fisik, psikis, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Mata Hari, digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kesadaran penuh terhadap tubuhnya, mampu mengelola emosi dan luka batin secara dewasa, serta menunjukkan peran aktif dalam masyarakat meskipun menghadapi stigma dan tekanan sosial. Dalam aspek fisik, tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek pandangan, melainkan juga alat ekspresi artistik. Dalam aspek psikis, tokoh menunjukkan keberanian, kemandirian, dan refleksi diri yang kuat. Sementara itu, dalam aspek sosial, tokoh utama hadir sebagai perempuan yang menolak subordinasi dan memperjuangkan hak serta kebebasan dirinya. Dengan demikian, novel Mata Hari menampilkan citra perempuan yang kompleks dan berdaya, serta menjadi bentuk representasi perempuan yang menolak dikungkung oleh norma patriarkal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya mengenai representasi perempuan dalam teks sastra.

KATA KUNCI : Citra Perempuan, Feminisme, Novel Mata Hari, Paulo Coelho, Kritik Sastra Feminis

PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang diekspresikan secara estetis melalui bahasa. Dalam karya sastra, ide dan gagasan penulis tentang realitas sosial, budaya, dan psikologis kerap dieksplorasi, termasuk di dalamnya isu tentang gender dan posisi perempuan. Salah satu bentuk ekspresi sastra yang kuat dan kompleks adalah novel, yang secara naratif sering mengangkat berbagai konflik sosial dan personal tokoh-tokohnya.

Perempuan dalam karya sastra sering kali direpresentasikan dalam berbagai stereotip, seperti lemah lembut, emosional, atau bergantung pada laki-laki. Representasi semacam ini mencerminkan sistem patriarki yang telah lama mengakar dalam struktur sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk menelaah citra perempuan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap posisi sosial perempuan. Citra perempuan sendiri mengacu pada gambaran mengenai sikap, perilaku, dan pandangan terhadap perempuan yang tergambar dalam teks sastra, baik melalui tindakan maupun narasi tokoh.

Novel Mata Hari karya Paulo Coelho menghadirkan tokoh utama seorang perempuan bernama Mata Hari (Margaretha Zelle) yang hidup dengan penuh kontroversi dan keberanian. Tokoh ini melawan norma-norma masyarakat Eropa pada awal abad ke-20 dan menunjukkan sikap yang mandiri serta tidak takut mengekspresikan identitas dan tubuhnya. Hal ini menjadikan novel ini menarik untuk dikaji dalam perspektif kritik sastra feminis karena menggambarkan bagaimana perempuan dapat tampil sebagai subjek yang kuat, reflektif, dan kritis terhadap lingkungannya. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimanakah citra perempuan dalam novel Mata Hari karya Paulo Coelho?"

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel Mata Hari karya Paulo Coelho melalui tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Penelitian ini penting karena menggambarkan bagaimana seorang tokoh perempuan dikonstruksi dalam novel oleh seorang pengarang laki-laki, serta bagaimana citra perempuan tersebut menghadirkan wacana yang kritis terhadap norma sosial yang patriarkal. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian sastra feminis dan peningkatan kesadaran gender dalam analisis sastra Indonesia dan dunia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas citra perempuan dalam novel dari perspektif feminisme. Triwijayanti (2004) dalam penelitiannya terhadap novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi menemukan bahwa perempuan digambarkan mengalami penindasan dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, Andaryani (2009) menunjukkan bahwa perempuan dalam novel Canting ditampilkan dalam peran ganda sebagai istri dan ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Namun, keduanya

masih membahas novel yang berlatar budaya Indonesia dan ditulis oleh pengarang lokal.

Penelitian ini berbeda karena mengangkat novel *Mata Hari* karya Paulo Coelho, seorang penulis laki-laki asal Brasil, yang justru menggambarkan sosok perempuan Eropa yang kuat dan menantang dominasi patriarki. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana representasi perempuan dalam sastra internasional dari perspektif feminisme yang kontekstual dan interkultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi citra perempuan pada tokoh utama dalam novel *Mata Hari* karya Paulo Coelho. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana representasi perempuan dalam teks fiksi tersebut ditampilkan secara eksplisit maupun implisit melalui dialog, narasi, dan peristiwa dalam cerita.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mata Hari* karya Paulo Coelho yang diterbitkan oleh PT Gramedia. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan atau potongan narasi yang mencerminkan citra perempuan dalam tokoh utama. Citra yang dianalisis mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial yang tampak dalam perilaku, ucapan, maupun pemikiran tokoh utama. Beberapa kutipan relevan yang digunakan antara lain: "Saya tidak takut mati. Saya takut dilupakan." (Coelho, 2016:5), "Saya memutuskan untuk hidup dengan caraku sendiri." (Coelho, 2016:12), dan "Saya berdiri di tengah panggung dengan tubuh hampir telanjang..." (Coelho, 2016:21). Kutipan-kutipan tersebut merepresentasikan nilai-nilai keberanian, kemandirian, serta kesadaran tubuh dan identitas dari tokoh perempuan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan isi novel secara cermat dan menyeluruh. Selanjutnya,

teknik simak digunakan untuk menyimak secara mendalam bagian-bagian novel yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni citra perempuan. Setelah itu, data yang telah ditemukan dicatat dengan menggunakan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat bagian-bagian relevan dari teks sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca dan menyimak data dengan teliti untuk menandai gagasan yang berkaitan dengan citra perempuan. Kedua, dilakukan identifikasi terhadap masalah dan tema yang muncul dalam novel berkaitan dengan representasi perempuan. Ketiga, data yang telah ditemukan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori citra perempuan berdasarkan aspek fisik, psikis, dan sosial. Keempat, peneliti melakukan interpretasi terhadap kutipan-kutipan tersebut dengan pendekatan teori kritik sastra feminis, guna menafsirkan bagaimana tokoh utama direpresentasikan sebagai perempuan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menjelaskan secara rinci bagaimana citra perempuan ditampilkan dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap citra perempuan dalam sastra membutuhkan pemahaman terhadap teori-teori yang berkaitan dengan sastra, tokoh perempuan, dan pendekatan kritik sastra feminis. Citra perempuan merupakan representasi perempuan dalam teks sastra yang dapat dilihat dari tiga aspek utama: fisik, psikis, dan sosial. Sugihastuti dan Suharto (2010) mendefinisikan citra perempuan sebagai gambaran tentang karakter, pikiran, dan sikap perempuan yang diekspresikan melalui tokoh, dialog, dan narasi dalam teks sastra. Citra ini mencerminkan persepsi masyarakat terhadap perempuan, baik yang bersifat stereotip maupun yang menantang norma dominan.

Dalam menelaah citra perempuan, pendekatan feminisme menjadi landasan yang relevan. Feminisme merupakan gerakan dan teori yang memperjuangkan kesetaraan gender serta mengkritisi sistem patriarki yang menindas perempuan. Dalam kajian sastra, kritik sastra feminis bertujuan untuk membaca dan menafsirkan karya sastra melalui perspektif perempuan, terutama dalam melihat

bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan representasi tokoh perempuan, tetapi juga struktur naratif yang menopang dominasi laki-laki. Ruthven (dalam Tong, 2010) menyebutkan bahwa tujuan utama feminisme adalah menciptakan keseimbangan relasi gender yang adil serta membongkar inferiorisasi terhadap perempuan yang dibentuk oleh budaya dan ideologi dominan.

Novel sebagai objek kajian sastra merupakan bentuk prosa naratif yang panjang dan kompleks. Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa novel mengandung unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang, serta unsur ekstrinsik seperti latar sosial, budaya, dan psikologis pengarang. Dalam konteks ini, citra perempuan dapat ditelaah melalui unsur tokoh dan penokohan dalam novel, dengan melihat bagaimana perempuan dikonstruksikan secara naratif dan ideologis. Novel Mata Hari karya Paulo Coelho menampilkan tokoh utama perempuan yang kompleks, kontroversial, dan kuat, yang secara signifikan dapat dianalisis dalam kerangka teori kritik sastra feminis.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya kajian terhadap citra perempuan dalam karya sastra. Triwijayanti (2004) meneliti novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi karya A.A. Navis dan menemukan bahwa perempuan seringkali mengalami tekanan dan subordinasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik keluarga, pendidikan, hingga pekerjaan. Sementara itu, Andaryani (2009) dalam penelitiannya terhadap novel Canting karya Arswendo Atmowiloto menunjukkan bahwa citra perempuan mengalami transformasi dan mengambil peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karier. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam melihat representasi perempuan, namun masih terbatas pada novel berbahasa Indonesia dan karya pengarang lokal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis citra perempuan dalam novel Mata Hari karya Paulo Coelho yang ditulis oleh pengarang laki-laki dan berlatar budaya Eropa. Fokus penelitian ini adalah pada tokoh utama perempuan yang diceritakan memiliki keberanian untuk menentang norma sosial, menggunakan tubuhnya sebagai alat seni, dan memperjuangkan kebebasannya di tengah masyarakat patriarkal. Gap penelitian yang diisi dalam studi ini adalah penggambaran citra perempuan oleh pengarang laki-laki dalam perspektif

interkultural, serta bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks kolonialisme dan patriarki Eropa awal abad ke-20. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian feminisme dalam sastra, khususnya dalam konteks global dan lintas budaya.

Dalam penelitian ini, hasil analisis terhadap novel *Mata Hari* karya Paulo Coelho menunjukkan bahwa citra perempuan pada tokoh utama—Mata Hari—dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Ketiga aspek ini dianalisis melalui kutipan-kutipan naratif dalam novel, yang kemudian diinterpretasi berdasarkan teori feminisme.

Pertama, citra perempuan dalam aspek fisik banyak ditampilkan melalui deskripsi tubuh tokoh Mata Hari sebagai penari eksotik. Dalam kutipan seperti “Saya adalah seorang penari, dan bukan pelacur seperti yang mereka kira. Ketika saya menari, saya membuka pakaian saya perlahan-lahan, dan seluruh tubuh saya bercerita” (Coelho, 2016:19), tampak bahwa tubuh perempuan tidak diposisikan hanya sebagai objek seksual, melainkan sebagai media ekspresi seni dan kekuatan personal. Hal ini sejalan dengan pandangan feminis bahwa perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri, termasuk hak untuk menampilkan dan mengekspresikan tubuh sesuai dengan kehendaknya. Penampilan tokoh yang menyerupai dewi-dewi India kuno atau penggunaan busana dan gerakan tubuh dalam menari memperlihatkan bahwa tubuh perempuan bisa menjadi simbol spiritual, estetika, bahkan alat perjuangan eksistensi. Dalam kerangka teori feminisme, hal ini membuktikan bahwa perempuan bisa memiliki otoritas penuh atas tubuhnya dan menolak objektifikasi oleh norma patriarkal.

Kedua, citra perempuan dalam aspek psikis ditampilkan melalui refleksi dan kekuatan batin tokoh utama. Dalam kutipan “Saya memutuskan untuk hidup dengan caraku sendiri” (Coelho, 2016:12), tergambar sosok perempuan yang berani menentukan pilihan hidupnya, bebas dari tekanan sosial. Mata Hari menunjukkan sikap tegas, keberanian menghadapi kematian, serta integritas diri seperti dalam pernyataannya “Saya tidak takut mati. Saya takut dilupakan” (Coelho, 2016:5). Dalam pandangan feminisme, ini mencerminkan semangat emansipasi, di mana perempuan menolak menjadi korban narasi laki-laki atau norma sosial yang menindas. Ia sadar akan kompleksitas dirinya: bukan sosok suci, bukan pula

penjahat, melainkan perempuan yang utuh dan mampu berdamai dengan sisi gelap maupun luka masa lalu. Pengakuannya tentang cinta, luka emosional, hingga keteguhan sebagai ibu, menggambarkan psikis perempuan yang dewasa, penuh perasaan, namun tetap kuat secara mental.

Ketiga, citra perempuan dalam aspek sosial terlihat dari cara Mata Hari menempatkan dirinya dalam masyarakat Eropa awal abad ke-20, sebuah dunia yang masih kental dengan sistem patriarki. Ia tampil di ruang publik sebagai perempuan independen yang memanfaatkan eksotisme dan keunikannya untuk bertahan hidup. Ia tidak tunduk pada sistem sosial yang membatasi ruang gerak perempuan. Dalam perannya sebagai penari, ia justru mengubah panggung menjadi ruang otonomi, tempat ia bisa menunjukkan identitasnya secara bebas. Feminisme melihat hal ini sebagai bentuk pembebasan perempuan dari penindasan simbolik masyarakat, di mana perempuan sering kali dikonstruksi hanya berdasarkan citra ideal yang ditentukan laki-laki.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti karya Retno Triwijayanti (2004) dan Dwi Andaryani (2009), penelitian ini memperlihatkan kesinambungan tema citra perempuan dalam sastra. Namun, ada pembaruan signifikan dalam cara novel Mata Hari mengangkat tokoh utama yang secara sadar memainkan identitasnya, menggunakan tubuh sebagai senjata, dan mengonstruksi ulang dirinya sebagai perempuan yang tak ingin ditundukkan oleh sejarah. Sementara penelitian sebelumnya menekankan perempuan dalam peran domestik atau perempuan tertindas, tokoh Mata Hari justru menunjukkan perempuan yang menuntut ruang, kekuasaan, dan pengakuan di tengah tekanan sosial.

Dengan demikian, hasil analisis ini mempertegas bahwa citra perempuan dalam novel Mata Hari tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai korban sistem, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memiliki kekuatan fisik, psikis, dan sosial. Teori feminisme digunakan untuk membaca ulang peran, perasaan, dan perlawanan tokoh terhadap sistem yang ingin membungkamnya. Tokoh Mata Hari tampil sebagai simbol perempuan yang bebas, berani, dan sadar akan eksistensinya di ruang budaya yang patriarkal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Mata Hari karya Paulo Coelho, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan tokoh utama ditampilkan secara

kompleks dan multidimensional melalui aspek fisik, psikis, dan sosial. Jawaban dari rumusan masalah—yakni “bagaimanakah citra perempuan dalam novel Mata Hari karya Paulo Coelho?”—menunjukkan bahwa tokoh utama, Mata Hari, digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kesadaran penuh atas tubuhnya, keberanian dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri, serta kemampuan untuk bertahan dan memaknai hidup di tengah tekanan sosial dan budaya yang patriarkal.

Temuan utama dalam penelitian ini meliputi tiga hal pokok. Pertama, dalam aspek fisik, tokoh Mata Hari digambarkan sebagai perempuan yang menyadari potensi tubuhnya dan memanfaatkannya secara artistik sebagai medium ekspresi dan kekuatan diri. Ia tidak tunduk pada standar kecantikan masyarakat, tetapi tampil apa adanya dengan kontrol penuh atas tubuhnya. Kedua, dalam aspek psikis, tokoh ini memperlihatkan kekuatan batin yang luar biasa. Ia mampu mengambil keputusan secara mandiri, menerima luka emosional dengan kedewasaan, dan tetap menjaga integritas meskipun berada dalam posisi sosial yang rentan. Ketiga, dalam aspek sosial, Mata Hari menunjukkan bahwa perempuan dapat berdiri dan berperan secara aktif di ruang publik, bahkan dalam sistem masyarakat yang menindas perempuan. Ia menolak menjadi objek pasif dan justru membangun identitas melalui profesinya sebagai seniman, ibu, dan individu bebas.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini memiliki relevansi penting dalam dunia sastra, khususnya dalam kajian kritik sastra feminis, karena mampu membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap representasi perempuan dalam karya sastra. Secara pendidikan, temuan ini bisa dijadikan bahan pembelajaran di kelas bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam membangun kesadaran literasi gender dan memahami representasi perempuan dalam teks fiksi. Novel ini dapat dijadikan sumber belajar kritis bagi siswa maupun mahasiswa dalam menggali nilai-nilai keadilan gender dan kebebasan identitas perempuan.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah agar pembaca dan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian tentang citra perempuan dalam karya sastra dari berbagai budaya dan zaman untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Selain itu, diharapkan kajian serupa dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan, baik dalam bentuk diskusi kelas, pengajaran sastra berbasis gender, maupun pengembangan modul literasi kritis yang memperkaya wawasan siswa terhadap keberagaman peran dan identitas perempuan dalam teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib dan Sugihastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra, Mengukir Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Kataris.
- Amanda, Praiselia. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Tugas akhir tidak diterbitkan. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aminyuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anggraini. (2016). *Citra Tokoh Perempuan (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme)*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya.
- Arzona, D.R., Gani, E., & Arief, E. (2013). *Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastrawan Bakry*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 2(1) 2013
- Elneri, dkk. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*. Jurnal Puitika: Universitas Negeri Padang.
- Faruk, (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Juanda, J & Azia, A. (2018). *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme*. Jurnal Of Language, Literature, and Teaching.
- Julianto, J., Munaris, M., & Fuad, M. (2015). *Citra Perempuan dalam Nobel Ibum Karya Iwan Setyawan dan Kelayakannya*. Jurnal Kata.
- Nurgianto, Burhan. (2002). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgianto, Burhan. (2010). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgianto, Burhan. (2014). *Teori Pengaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgianto, Burhan. (2018). *Teori Pengkaji Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Majid, H. (2019). *Citra Perempuan dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy*.
- Purba, Antilan. (2001). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Rahima, W., Ana, H., Sulfiah, S. (2019) *Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih Karya AR Rizal*. Bastra
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita, Perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti, dan Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*.



Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sumardjo, Jakob. (1984). Masyarakat dan Sastra Indonesia. Jakarta: Nur Cahaya.

Wellek, Rene & Austin Waren. (1989). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Werang, B. R. (2015). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial.

Yogyakarta: Calpilus.